

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter dan mental siswa yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya. Pendidikan mampu mendukung pembangunan di masa mendatang melalui pengembangan potensi siswa menghadapi dan memecahkan problema kehidupan.

Tingkat pendidikan siswa dimulai dari pendidikan dasar dimana harus memberikan landasan bagi kepribadian tiap warga masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dalam Pasal 1 disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah:

”Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam pendidikan dasar diperlukan adanya pembaharuan, yaitu pembaharuan dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikannya. Pemilihan model pembelajaran akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat kombinasi dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa berperan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Maka dengan itu penggunaan

beberapa model pembelajaran yang berbeda selain memberikan variasi dalam pembelajaran juga dimaksudkan untuk memberikan sentuhan berupa pengalaman empiris bagi siswa.

1

Guru berkewajiban mendidik, mengajar, dan melatih siswa. Mendidik artinya menanamkan sikap dan perilaku yang diimplementasikan dalam bentuk etika dan estetika dalam pergaulan sehari-hari. Mengajar ialah fungsi guru sebagai transformator ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah fungsi guru sebagai pembimbing keterampilan siswa. Kewajiban guru di bidang mengajar atau kegiatan proses belajar mengajar sering mengalami banyak kendala karena kegiatan ini menuntut ketekunan dan ketrampilan guru dalam pengelolaannya. Di satu sisi guru harus terampil dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran, di sisi lain siswa diusahakan agar mudah dalam belajar.

Pemilihan model pembelajaran yang dilakukan guru sangat dipengaruhi dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut, dan tingkat kemampuan siswa. Disamping itu, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain mempunyai perbedaan. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan menerapkan berbagai model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide-ide dan

mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. NHT adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT mampu melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran NHT diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Berkaitan dengan proses belajar siswa, maka minat dapat memacu individu untuk belajar. Minat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku dalam belajar siswa yang berujung kepada hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, baik dalam perubahan tingkah laku maupun kemampuan dalam pembelajaran. Hasil belajar juga bisa dikatakan sebagai perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar tersebut dilihat dari kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran berdasarkan pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Selesainya proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar dan penguasaan siswa terhadap materi PKn yang diberikan oleh guru. Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

PKn di sekolah pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran ekspositori dalam menerapkan pembelajarannya. Penggunaan model ekspositori (ceramah) dirasa tidak efektif karena siswa cenderung pasif, hal ini bertolak belakang dengan tujuan PKn. Tujuan PKn adalah agar siswa memiliki kemampuan berpikir secara

kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab.

Siswa dalam menerima materi pelajaran PKn masih kurang baik. Hal ini bisa dilihat dari proses evaluasi secara lisan. Siswa membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menjelaskan konsep dasar tentang materi PKn yang telah diberikan oleh guru. Diperlukan perhatian khusus dan ekstra dari guru dalam memancing pengetahuan dasar siswa agar bisa menjelaskan kembali materi yang telah dibahas.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran PKn pun masih terlihat beberapa siswa yang kurang antusias, masih rendahnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, juga kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Hal ini dilihat dari sikap siswa yang cenderung malu untuk mengungkapkan pendapatnya jika diadakan tanya jawab. Siswa memilih diam tidak bertanya meskipun sebenarnya siswa tersebut belum paham tentang materi yang sedang dibahas. Sebagian siswa juga masih malu untuk maju ke depan jika diminta guru secara sukarela untuk menjelaskan kembali apa yang mereka terima setelah mendengarkan penjelasan guru. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk membujuk siswa agar mau mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas V SDN 064009 Medan Marelان menyatakan hal yang senada dengan pernyataan diatas, bahwa sebenarnya guru telah menyampaikan pengetahuan dan menugaskan siswa untuk beraktivitas, namun kurang dari 50% siswa yang mau mengerjakannya dengan baik dan benar. Adapun jika pembelajaran diadakan melalui model *active learning*, siswa juga belum giat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam proses pembelajaran masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah.

Selain itu, proses pembelajaran PKn yang dilakukan guru di dalam kelas juga masih bersifat monoton yakni guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung sehingga belum mampu mengaktifkan siswa secara optimal dalam belajar dan kurang aplikatif pada kejadian sehari-hari siswa sehingga hasilnya masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Kenyataan seperti yang dikemukakan di atas tampak dalam pembelajaran PKn di SDN 064009 Medan Marelan, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn masih dikategorikan rendah karena jauh dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari data siswa di SDN 064009 Medan Marelan masih banyak yang memperoleh nilai rendah pada mata pelajaran PKn. SDN 064009 merupakan salah satu sekolah favorit dengan akreditasi A yang ada di Medan Marelan, tentu selalu berusaha meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran. Peningkatan tersebut selalu berorientasi pada penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari SDN 064009 Medan Marelan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Ujian Akhir Semester untuk mata pelajaran PKn sebagai berikut :

Tabel 1.1. Perolehan Rata-Rata Nilai PKn Ujian Akhir Semester

No	Tahun Ajaran	Semester	Nilai Rata-Rata
1	2014/2015	I	63
2	2014/2015	II	65
3	2015/2016	I	65
4	2015/2016	II	67

Sumber: Guru Kelas V SDN 064009 Medan Marelan

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar PKn selama dua tahun pelajaran belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Padahal KKM mata pelajaran PKn adalah 75. Nilai di atas merupakan bukti bahwa rendahnya

hasil belajar PKn siswa. Dari rendahnya KKM pada mata pelajaran PKn, salah satu usaha dalam meningkatkan hasil belajar adalah guru harus memperhatikan cara menggunakan model mengajar dengan materi pelajaran, karena model mengajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru harus lebih selektif dalam memilih metode, model belajar, strategi, pendekatan serta teknik dalam proses belajar mengajar.

Guru harus dapat membangkitkan minat belajar siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri serta dapat meyakinkan bahwa pelajaran PKn bukanlah pelajaran yang sulit untuk dimengerti. Guru pada saat bersamaan juga senantiasa berupaya untuk memudahkan pemahaman penguasaan materi kepada siswa. Oleh karena itulah diperlukan upaya yang tepat untuk menumbuhkan rasa senang terhadap mata pelajaran PKn yang salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Hal ini sangat dimungkinkan sebab dengan model yang tepat maka mata pelajaran itu akan disenangi oleh siswa yang akibatnya siswa akan mudah menerima materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas V SDN 064009 Medan Marelan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang efektif.
2. Guru kesulitan membangkitkan minat belajar siswa.

3. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
4. Siswa kurang diberi kesempatan untuk menemukan sendiri dalam pembelajaran sehingga kurangnya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.
5. Siswa merasa kurang tertarik dan kurang senang dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian yang berkaitan dengan masalah ini maka penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran PKn dalam pokok bahasan keputusan bersama pada penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan model pembelajaran ekspositori, serta hasil belajar dibatasi pada hasil belajar yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bersamaan dengan itu, diteliti juga pengaruh minat belajar siswa yang dibagi dua, yaitu minat belajar tinggi dan minat belajar rendah terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 064009 Medan Marelan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SDN 064009 Medan Marelan?
2. Bagaimana perbedaan minat belajar tinggi dibandingkan dengan minat belajar rendah terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SDN 064009 Medan Marelan?

3. Bagaimana interaksi antara model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan minat belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 064009 Medan Marelan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perbedaan penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SDN 064009 Medan Marelan.
2. Perbedaan minat belajar tinggi dibandingkan dengan minat belajar rendah terhadap hasil belajar PKn siswa di kelas V SDN 064009 Medan Marelan.
3. Interaksi antara model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan minat belajar terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 064009 Medan Marelan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan masukan bagi pengembangan teori model pembelajaran *Numbered Heads Together* dan minat belajar terhadap hasil belajar PKn siswa di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dengan adanya model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Bagi guru, penggunaan model pembelajaran yang baik dan benar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai masukan dan evaluasi guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam menambah wawasan kependidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan sehingga nantinya dapat meningkatkan pelayanan dan pengajaran dalam proses pembelajaran yang lebih baik kepada para siswa.